



jogja
istimewa

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah

Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 29 Yogyakarta.
website: bpad.jogjaprovo.go.id | e-mail: bpad_diy@yahoo.com

*Jogja Istimewa,
Jogja Membaca,
Jogja Sadar Arsip.*

Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Perpustakaan: Sebuah Pengantar

Anang Fitrianto S.N., S.Sos.
Pustakawan Ahli Muda BPAD DIY



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ujung tombak peradaban, juru kunci kesejahteraan (Manggala, 2017). Pernyataan Manggala menyiratkan pentingnya pendidikan dalam membentuk sebuah negara yang bernorma dan memberikan andil dalam menentukan tingkat kesejahteraan warganya. Pendidikan mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi menjadi indikator internasional dalam memosisikan hasil kinerja pemerintahan suatu negara. Tak jarang, perubahan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan acap kali memaksa sumber daya manusia bidang pendidikan untuk segera beradaptasi dengan sistem baru yang diterapkan.

Pendidikan formal di sekolah didukung oleh beberapa komponen. Salah satu komponen pendidikan formal adalah perpustakaan. Amanah atas eksistensi perpustakaan sekolah secara jelas tertulis di Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, terutama Pasal 23 yang memuat tentang pentingnya perpustakaan sekolah. Pasal 23 Undang-Undang Perpustakaan menyebutkan bahwa setiap perpustakaan sekolah harus memenuhi standar nasional perpustakaan, memiliki koleksi wajib pendukung kegiatan belajar mengajar, mengembangkan koleksi lain yang bisa mendukung proses belajar siswa, melayani siswa dengan konsep penyediaan layanan, pengembangan layanan berbasis teknologi informasi, serta mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Di era digital natives seperti saat ini, perpustakaan tidak boleh puas sebagai sebuah gedung atau ruangan yang ditata sedemikian rupa untuk penyimpanan dan pelayanan koleksi. Seluruh pihak harus merubah pandangan terhadap eksistensi perpustakaan yang tadinya sebagai unit pelayanan koleksi menjadi sebuah unit pelayanan informasi yang didukung dengan keberadaan pustakawan kreatif-inovatif, prasarana teknologi informasi yang memadai, koleksi yang mutakhir serta memperhatikan ergonomi layanan yang memberikan kenyamanan dalam berkegiatan di perpustakaan. Perpustakaan juga jangan dipandang sebagai sebuah sarana fisik belaka, tetapi harus diperhatikan pula ruh perpustakaan yang sesungguhnya, yaitu sebagai sebetuk layanan informasi dalam mendukung peningkatan pengetahuan, pendidikan, budaya, dan rekreasional.

B. PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN PERANNYA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Perpustakaan sekolah adalah bagian integral dari proses belajar dan mengajar. Perpustakaan sekolah memfasilitasi guru dalam pembelajaran di dalam kelas dan memastikan setiap murid memiliki akses yang setara terhadap sumber daya perpustakaan, kapan saja dan dimana saja. Sementara peran perpustakaan sekolah tetap konstan, perubahan pedagogi dan teknologi telah membawa perpustakaan untuk mengadaptasi desain, strategi pemberdayaan dan prasarana pendukung yang mengalami revolusi dari manual ke platform digital. Department of Education and Training, Queensland Government menyatakan bahwa perpustakaan sekolah memiliki beberapa peran sebagai berikut ((Queensland Government Department of Education and Training , 2012):

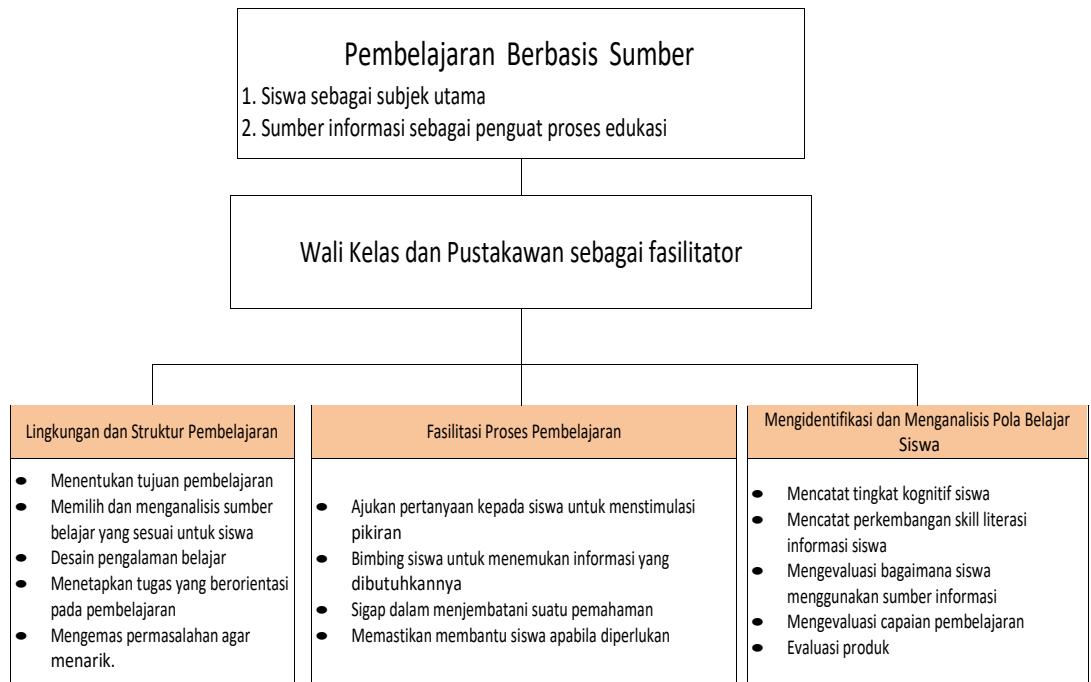
- 1) Menciptakan dan mengembangkan ruang belajar fisik dan digital yang memotivasi dan fleksibel.
- 2) Mendukung program pembelajaran mandiri dengan mengintegrasikan sumber informasi dan teknologi.
- 3) Melengkapi siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan dalam lingkungan teknologi, sosial dan ekonomi yang terus berubah.
- 4) Berkolaborasi dengan guru kelas untuk merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi program berbasis penelitian yang akan memastikan siswa memperoleh keterampilan untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisir informasi, pemecahan masalah dan mengkomunikasikan temuan mereka secara kritis.
- 5) Menyediakan dan mempromosikan buku fiksi yang berkualitas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan mempertahankan sifat siswa pada kebiasaan dan kenikmatan membaca untuk keperluan rekreatif dan untuk memperkaya perkembangan intelektual, estetika, budaya dan emosional.
- 6) Menguasai keterampilan untuk mengelola berbagai macam variasi gaya belajar dan mengajar melalui penyediaan berbagai sumber pendukung kurikulum, koleksi fiksi dan non-fiksi, digital, cetak, audio dan video serta menjamin kesetaraan akses terhadap sumber informasi.
- 7) Memberikan akses kepada guru tentang informasi kurikulum yang relevan dan materi pengembangan profesional di dalam dan di luar sekolah
- 8) Berpartisipasi dalam kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran secara kooperatif.

Perpustakaan dapat memberikan iklim edukatif, informatif dan rekreatif dalam memberikan layanan kepada segenap warga sekolah dengan melakukan upaya pendidikan berbasis perpustakaan. Perpustakaan dengan didukung sumber daya yang memadai diharapkan dapat menerapkan konsep resource-based learning, literasi informasi, dan kolaborasi.

C. RESOURCE-BASED LEARNING (PEMBELAJARAN BERBASIS SUMBER)

Resource-Based Learning atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Sumber adalah model pendidikan yang didesain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menggunakan berbagai sumber belajar, baik tercetak maupun non-cetak. Idealnya, ada sebuah kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam proses perencanaannya (California Media and Library Educators Association, 1994). Peserta didik diberikan kebebasan dalam mencari sumber informasi yang ada di perpustakaan maupun database pendidikan yang sudah terseleksi. Perpustakaan sekolah adalah sumber pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan pendidikan. Perpustakaan sekolah yang memadai, didukung oleh koleksi yang variatif, pengelola perpustakaan yang kreatif serta ruangan yang nyaman dapat menjadi salah satu unit pendukung pembelajaran berbasis sumber.

Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan diharuskan kreatif dan komunikatif kepada pengguna perpustakaan. Tenaga pendidikan, siswa dan tenaga non-pendidikan harus diyakinkan sepenuhnya bahwa perpustakaan bisa berperan banyak dalam mendukung pembelajaran berbasis sumber. Untuk memenuhi kebutuhan Pembelajaran Berbasis Sumber, perpustakaan perlu melakukan restrukturisasi agar siswa dapat belajar dan beraktivitas dengan nyaman di perpustakaan. Skema berikut menunjukkan pendekatan peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran berbasis sumber:



Apabila merujuk pada skema di atas, maka perpustakaan akan berperan penting dalam beberapa elemen yang ada, yaitu:

1. Pustakawan, dalam hal ini pustakawan memiliki peran sentral dalam:
 - a) Bekerjasama dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran.
 - b) Pemilihan dan analisis sumber pembelajaran
 - c) Sebagai mentor siswa
 - d) Melakukan penilaian terhadap perkembangan skill literasi informasi
 - e) Evaluasi penggunaan sumber informasi
 - f) Evaluasi produk pembelajaran.
2. Sumber informasi, yaitu perpustakaan harus mengerahkan sumber daya informasi dalam bentuk koleksi cetak maupun digital, kegiatan penguatan literasi dan komunikasi dengan informasi.

Peran strategis dalam pembelajaran sudah tidak bisa disanggah lagi. Komitmen dan kesepakatan antar elemen di sekolah merupakan awal terbentuknya sinergitas antar komponen dalam memuluskan langkah perpustakaan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis berbagai sumber informasi.

D. LITERASI INFORMASI

Konsep literasi informasi pertama kali dikenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974 dengan tujuan untuk memperkenalkan literasi sebagai sebuah langkah inovatif dalam mendukung pekerjaan dan aktivitas. Reitz (2004) menyatakan definisi literasi informasi sebagai keterampilan dalam mencari informasi yang dibutuhkan, termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan diatur, pemahaman akan sumber daya perpustakaan (termasuk format informasi dan alat pencarian otomatis), dan pengetahuan tentang teknik penelitian yang umum digunakan. Konsep ini juga mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi konten informasi secara kritis dan menggunakannya secara efektif, serta pemahaman tentang infrastruktur teknologi yang menjadi basis transmisi informasi, termasuk konteks dan dampak sosial, politik, dan budaya.

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengandung permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan (Mulyani, 2015).

Ada beberapa model literasi informasi yang dikenal. Model tersebut antara lain Big6 dan PLUS. Big6 adalah model yang sangat populer di Amerika Serikat, dan terdiri atas 6 (enam) langkah penelusuran dan penggunaan informasi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Mendefinisikan tugas:** Mengidentifikasi kata kunci dan topik yang akan digunakan sebagai modal penelusuran informasi.
2. **Strategi menemukan lokasi informasi:** Menentukan tempat/lokasi/alat potensial dalam melakukan penelusuran informasi.
3. **Akses dan temu kembali informasi:** Model akses sumber informasi.
4. **Penggunaan informasi:** Apakah cukup mencuplik? Apakah akan digunakan seluruhnya?
5. **Memadukan informasi:** Kemampuan mengambil inti informasi dari berbagai sumber dan memadukannya untuk mendapatkan definisi baru.
6. **Evaluasi :** Melakukan evaluasi tertulis atas hasil pencarian dan penggunaan informasi.

PLUS adalah model literasi yang dikembangkan oleh Herring pada tahun 1996 (Moreira, 2010). Model ini terdiri atas empat komponen, yaitu tujuan, lokasi informasi, penggunaan informasi dan evaluasi mandiri. Model ini banyak digunakan di Inggris dalam berbagai riset dan pendidikan.

Untuk siswa sekolah dasar, konsep literasi dikemas dalam kegiatan sederhana dan menarik. Beberapa kegiatan dan permainan yang dapat dilaksanakan antara lain:

1. Pengenalan sumber informasi online untuk siswa SD.

Keberadaan database edukasi untuk anak di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Database edukasi untuk siswa dikenal secara umum dengan istilah K-12 database yang menyajikan informasi edukasi, informasi dan rekreasi bagi siswa taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Beberapa database K-12 luar negeri yang diterbitkan antara lain :

- a. ProQuest – Schools dapat diakses di www.proquest.com/libraries/schools. ProQuest School
- b. Database of K-12 Resources The University of North Carolina, dapat diakses di k12database.unc.edu/.
- c. K12 Data, dapat diakses di <https://k12-data.com/>.
- d. National Geographics edisi Anak, dapat diakses di <http://kids.nationalgeographic.com/>.

Database K-12 menyajikan kumpulan informasi yang dikemas dalam bahasa populer dan bersahabat dengan dunia anak dan remaja. Database K-12 yang ada di Indonesia berupa terbitan pemerintah dan juga terbitan perseorangan atau institusi non pemerintah. Beberapa contoh database K-12 yang disajikan dalam bahasa Indonesia adalah:

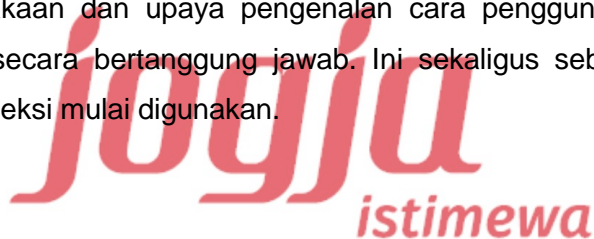
- a. Rumah Belajar Kemendikbud RI adalah sebuah database yang dibangun dan dikelola Rumah Belajar Kemendikbud RI. Database ini berisi materi belajar dalam bentuk buku sekolah elektronik, sumber belajar, bank soal, laboratorium maya, peta budaya, wahana jelajah angkasa dan kelas maya. Disajikan dengan animasi, gambar-gambar menarik dan interaktif, database ini dapat diakses melalui <https://belajar.kemdikbud.go.id/Dashboard/>.
- b. Situs kimia Indonesia atau Situs chem-is-try.org bertujuan memperkenalkan lebih luas tentang dunia kimia dan perkembangannya dalam bahasa Indonesia melalui sarana

internet. Chem-is-try.org mendapat kesempatan untuk mewakili Indonesia dalam kompetisi WSIS Award 2003 untuk kategori e-science. Pada tahun 2008, Situs chem-is-try.org menerima penghargaan juara ke-2 e-Learning Award 2008 kategori blog edukatif Pendidikan Tinggi dan Komunitas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Database ini dapat diakses melalui alamat: <http://www.chem-is-try.org/>.

2. Wisata pustaka

Wisata pustaka adalah konsep pengenalan perpustakaan kepada pemustaka terhadap fasilitas dan layanan-layanan yang disediakan perpustakaan. Beberapa kegiatan yang dapat dirangkaikan dengan wisata pustaka untuk anak-anak sekolah antara lain adalah *story telling*, pemutaran film, kelas keterampilan, dan aktifitas kreatif lain.

Wisata pustaka juga dapat digunakan sebagai ajang promosi perpustakaan dan upaya pengenalan cara penggunaan perpustakaan dan koleksi secara bertanggung jawab. Ini sekaligus sebagai upaya preservasi sejak koleksi mulai digunakan.



3. Mengenal buku

Mengenal buku adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk menjelaskan tentang buku khususnya kepada anak-anak. Dalam kegiatan ini pustakawan memperkenalkan bagian-bagian buku melalui dialog interaktif yang merangsang anak-anak untuk berdiskusi dengan pustakawan dalam mengenal buku.

Untuk anak-anak, utamakan buku dengan banyak gambar menarik dan sedikit tulisan. Gunakan membaca dengan cara membaca kata per kata, agar anak-anak mampu memahami arti kata tersebut. Interaksi dengan anak juga dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar-gambar pendukung.

4. Dewey Game

5. Promosi perpustakaan dan pengembangan budaya baca.

6. Kencan buta dengan buku.

7. Pengenalan sumber informasi digital.

8. Temu penulis

9. Story telling
10. Poster perpustakaan (School Library Association, 2015)

E. KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Sejak konsep teaching-librarian (pustakawan mengajar) bergulir, isu ini menjadi sebuah tren yang luar biasa khususnya di belahan dunia barat. Seorang pustakawan pengajar menurut Australian School Library Association (ASLA) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kualifikasi pengajar dan kepustakawanan, dan merupakan anggota dari asosiasi profesional dalam Australian Library and Information Association (Australian School Library Association, 2014) . Konsep ini memberikan sebuah peluang kepada pustakawan untuk berkolaborasi dengan unsur pendidikan yang lain, apalagi bila ditinjau dari kemampuan dalam hal pendidikan dan kepustakawanan. Konsep ini mungkin belum terlalu akrab di dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa tenaga pengajar sebenarnya sudah mencoba untuk menginisiasi hal ini dengan mengikuti bimtek kepustakawanan, baik yang bersifat gratis maupun berbayar.

Perpustakaan saat ini tidak bisa dikelola oleh seorang pustakawan saja. Hal ini patut disadari oleh semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di suatu sekolah. Untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat aktivitas kegiatan belajar mengajar, pihak-pihak berikut wajib untuk berkolaborasi, yaitu:

1. Pustakawan

Pustakawan memegang peranan utama dalam upaya kolaborasi. Mereka harus mampu mengelola kerjasama di perpustakaan sekolah yang biasanya melibatkan unsur profesional lain di sekolah. Tanggung jawab dan kompetensi kolaboratif akan berpengaruh signifikan dalam memberikan layanan perpustakaan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Guru

Guru juga mempunyai peran penting dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Guru dapat membantu pustakawan mengembangkan dan memperkuat sumber pembelajaran di perpustakaan, seperti melaksanakan evaluasi koleksi serta memberikan saran pengembangan koleksi. Dalam beberapa kasus, guru harus bekerjasama secara intens dengan pustakawan terutama dalam kegiatan kajian yang melibatkan siswa. Secara tidak langsung aktivitas ini memberikan keuntungan bagi siswa sebagai bagian dari kegiatan literasi informasi.

3. Administrator / Tata Usaha

Pustakawan harus menjalin hubungan yang baik dengan tata usaha. Mereka akan sangat membantu pada saat perpustakaan memerlukan perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung, pengembangan koleksi dan aktivitas lain yang memerlukan anggaran.

4. Dewan Sekolah

Dewan sekolah menduduki posisi teratas dalam membuat keputusan atas seluruh rencana dan aktivitas operasional sekolah. Pustakawan perlu mengembangkan hubungan yang baik dengan dewan sekolah serta sebanyak mungkin melibatkan mereka dalam perencanaan anggaran, perencanaan kegiatan dan operasional perpustakaan. Pustakawan dapat menggunakan jalur komunikasi formal maupun informal dalam melontarkan ide, inovasi dan gagasan pengembangan perpustakaan.

5. Siswa

Siswa adalah segmen utama dalam layanan perpustakaan sekolah. Mereka sebisa mungkin harus menunjukkan kebutuhan, keinginan dan ketertarikan mereka pada proses belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan sekolah berperan dalam menyediakan materi dan kegiatan yang tepat dalam mendukung pengembangan sisi kognitif, psikomotor dan afektif siswa.

6. Wali murid

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses dan pencapaian pembelajaran. Mereka mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa di rumah. Wali murid juga sangat berpengaruh bagi siswa karena mereka memahami perkembangan psikologis siswa. Wali murid berpotensi memberikan kontribusi lebih bagi perpustakaan seperti melakukan donasi atau menjadi sukarelawan atau library supporter. Peran pustakawan adalah menjadi advokat yang senantiasa mengingatkan urgensi minat dan budaya baca siswa kepada wali murid.

7. Institusi lain dan organisasi profesi lain

Sekolah bersama perpustakaan diharapkan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan komunitas, institusi dan organisasi profesional. Institusi

baik pemerintahan maupun swasta harus disadarkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama dalam membentuk masyarakat yang demokratis. Pustakawan harus aktif berhubungan dengan mereka, contohnya melibatkan mereka dalam kegiatan perpustakaan seperti diskusi buku atau perencanaan program perpustakaan.

F. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis perpustakaan mencakup tiga kegiatan utama, yaitu pembelajaran berbasis sumber, literasi informasi dan kolaborasi. Pustakawan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan penggerak perpustakaan sekolah harus siap dalam berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak lain dalam implementasi pembelajaran berbasis perpustakaan. Pengembangan sumber informasi, edukasi terhadap literasi informasi dan kerjasama harus disikapi sebagai sebuah potensi besar bagi perpustakaan dalam upaya memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa.



Australian School Library Association, 2014. *What is a teacher librarian?*. [Online]
Available at: <http://www.asla.org.au/advocacy/what-is-a-teacher-librarian.aspx>
[Accessed 15 May 2017].

California Media and Library Educators Association, 1994. *From library skills to information literacy: A handbook for the 21st century*. Castle Rock: Hi Willow Research and Publishing.

Manggala, L., 2017. *Quotes About Pendidikan*. [Online]
Available at: <http://www.goodreads.com/quotes/tag/pendidikan>
[Accessed 15 May 2017].

Moreira, I. V., 2010. *Royal School of Library and Information Science*. [Online]
Available at:
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKewj14dW02HTAhWitI8KHVxKD30QFggmMAA&url=http%3A%2F%2Fpure.iva.dk%2Ffiles%2F30875376%2FInformation%20Literacy%20in%20elementary%20schools%203.pdf&usq=AFQjCNFOLLarkW34jo50u60aq>
[Accessed 15 May 2017].

Mulyani, E. T., 2015. *UPT Perpustakaan Institut Seni Surakarta*. [Online]
Available at: <http://digilib.isi-ska.ac.id/?p=639>
[Accessed 15 May 2017].

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Queensland Government Department of Education and Training , 2012. *Role of the school library*. [Online]

Available at: <http://education.qld.gov.au/library/support/role.html>

[Accessed 15 May 2017].

Reitz, J. M., 2004. *ODLIS*. [Online]

Available at: http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_i.aspx#infoliteracy

[Accessed 15 May 2017].

School Library Association, n.d. *Learning and Teaching*. [Online]

Available at: <http://www.sla.org.uk/learning-and-teaching.php>

[Accessed 15 May 2017].



The logo features the word "jogja" in a large, red, lowercase, sans-serif font with a slight italicization. Below it, the word "istimewa" is written in a smaller, red, lowercase, sans-serif font, also slightly italicized.